

## Optimalisasi Keterampilan Praktis Petani melalui Program Pendidikan Vokasional Agribisnis di Daerah Gedong Tataan

Vina Oktaria<sup>1</sup>, Ayu Dian Pratiwi Permatahati<sup>2</sup>, Aan Budianto<sup>3</sup>, Tika Dewi<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITS NU) Lampung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung, Indonesia

 Email : Vinaokatria@gmail.com

Received : 03-04-2021 | Revised : 18-04-2021 | Accepted : 20-04-2021

### Abstrack:

This study aims to examine the effectiveness of the agribusiness vocational education program in optimizing the practical skills of farmers in Gedong Tataan, Pesawaran Regency, in 2021. The research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects consist of farmer trainees, facilitators, and program organizers. The findings indicate that the vocational education program significantly enhanced farmers' skills, particularly in cultivation techniques, organic fertilizer production, post-harvest handling, and product marketing. The study also reveals that the practice-based learning method (learning by doing) is highly effective in building farmers' capacity. However, challenges remain, such as limited facilities, low digital literacy, and a lack of post-training assistance. Therefore, the sustainability of the program and multi-stakeholder support are crucial for the development of local agribusiness. This study recommends strengthening the contextual vocational curriculum and integrating technology into future farmer training programs.

Keywords: vocational education, farmer skills, agribusiness, training, Gedong Tataan.

### Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena menyediakan sumber pangan, lapangan kerja, dan menjadi penopang hidup bagi sebagian besar penduduk desa. Namun demikian, hingga saat ini produktivitas dan efisiensi sektor pertanian masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan dalam keterampilan teknis dan manajerial petani. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi pertanian yang pesat, petani dituntut untuk memiliki keterampilan yang tidak hanya bersifat tradisional tetapi juga adaptif terhadap inovasi pertanian modern (Saragih 2020). Keterampilan praktis menjadi aspek penting dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani.



Program pendidikan vokasional agribisnis hadir sebagai solusi dalam menjembatani kesenjangan keterampilan yang dialami oleh petani. Pendidikan vokasional tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga lebih menekankan pada praktik langsung yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hal ini selaras dengan pendekatan “learning by doing” yang terbukti efektif dalam membentuk kompetensi kerja petani di tingkat tapak (Rustiadi et al. 2018). Program ini juga berperan sebagai media transfer teknologi pertanian yang aplikatif dan berkelanjutan.

Gedong Tataan, sebagai salah satu daerah agraris di Provinsi Lampung, memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis berbasis komunitas. Namun demikian, sebagian besar petani di wilayah ini masih bergantung pada pola tanam konvensional dan memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi serta teknologi pertanian terbaru. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk merespon kebutuhan peningkatan kapasitas petani di Gedong Tataan melalui pelatihan vokasional agribisnis yang terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual.

Pendidikan vokasional agribisnis dalam kegiatan ini berfokus pada beberapa aspek penting, seperti budidaya tanaman hortikultura, pengolahan hasil pertanian, manajemen usaha tani, serta pemasaran produk secara digital. Setiap aspek tersebut dirancang agar dapat diterapkan langsung oleh petani dengan sumber daya lokal yang tersedia. Dengan demikian, penguatan kapasitas petani tidak hanya dalam konteks teknis, tetapi juga mencakup aspek kewirausahaan agribisnis (Subejo 2017).

Pelatihan ini tidak hanya diikuti oleh petani aktif, namun juga melibatkan generasi muda tani dan masyarakat umum yang memiliki minat dalam bidang pertanian. Hal ini bertujuan untuk mendorong regenerasi petani dan memperluas jaringan agribisnis di tingkat lokal. Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam pengembangan pertanian daerah adalah rendahnya minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam sektor pertanian (Damanik 2021). Oleh karena itu, program ini diharapkan mampu menarik perhatian mereka melalui pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif.

Penerapan metode pendidikan vokasional dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana petani tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek dalam proses pembelajaran. Para peserta pelatihan didorong untuk aktif bertanya, mencoba, dan mendiskusikan kendala yang mereka hadapi di lapangan. Dengan pendekatan ini, pengetahuan lokal petani tetap dihargai dan dikembangkan bersama teknologi baru yang relevan (Supriyanto and Widodo 2020).

Selain pelatihan di kelas, kegiatan lapangan berupa demonstrasi plot, praktik budidaya tanaman, serta simulasi pengolahan hasil pertanian juga dilakukan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk menguasai teknik secara praktis. Adanya kegiatan pendampingan setelah pelatihan juga menjadi kekuatan dalam memastikan keberlanjutan penerapan materi pelatihan di lapangan.

Kegiatan pengabdian ini juga mencakup penyusunan modul dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks lokal Gedong Tataan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi pelatihan mudah dipahami dan dapat direplikasi secara mandiri oleh peserta pelatihan. Modul disusun dengan bahasa yang sederhana, dilengkapi gambar ilustratif, serta panduan teknis langkah demi langkah.

Hasil awal dari program ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif. Beberapa petani bahkan mulai mencoba diversifikasi produk dan pemasaran online dalam skala kecil. Ini merupakan indikator awal bahwa pendidikan vokasional dapat berperan signifikan dalam

transformasi pertanian lokal menuju sistem agribisnis yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Dengan melihat latar belakang dan potensi tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk mengoptimalkan keterampilan praktis petani melalui pendekatan pendidikan vokasional agribisnis. Harapannya, melalui program ini, petani di Gedong Tataan dapat meningkatkan produktivitas, nilai tambah, serta ketahanan ekonomi keluarga tani dalam jangka panjang.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*), yaitu sebuah pendekatan pembangunan berbasis aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Pendekatan ini lebih menekankan pada kekuatan daripada kekurangan, serta berusaha menggerakkan modal sosial dan sumber daya lokal sebagai fondasi pengembangan keterampilan. Pemilihan metode ini dinilai relevan karena kegiatan pengabdian ini menysasar petani dan masyarakat yang memiliki potensi agribisnis namun belum optimal dalam hal keterampilan praktis dan pengelolaan usahanya. ABCD berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam semua proses, mulai dari identifikasi aset, perencanaan, hingga pelaksanaan kegiatan (Kretzmann and McKnight 1993). Dalam konteks ini, aset yang dimaksud mencakup lahan pekarangan, keahlian tradisional bertani, jaringan sosial petani, dan kemauan belajar yang tinggi. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek dalam pengembangan agribisnisnya.

Langkah awal yang dilakukan adalah *discover*, yaitu proses penggalian aset dan potensi yang dimiliki oleh petani dan komunitas lokal di daerah Gedong Tataan. Tim pengabdian melakukan wawancara dan observasi partisipatif untuk mengidentifikasi kekuatan masyarakat, seperti pengalaman bertani, akses terhadap lahan, dan semangat kolektif untuk belajar. Selain itu, dilakukan pemetaan potensi lokal melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama tokoh masyarakat dan kelompok tani. Kegiatan ini membantu mengidentifikasi berbagai aset tersembunyi yang selama ini belum tergali maksimal. Tahap *discover* ini sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan vokasional yang dirancang nantinya benar-benar berbasis pada kekuatan lokal dan bukan semata-mata pada pendekatan *top-down* dari luar (Mathie and Cunningham 2003).

Setelah tahap *discover*, dilanjutkan dengan tahap *dream*, di mana masyarakat diajak membayangkan masa depan ideal bagi pengembangan keterampilan dan usaha agribisnis mereka. Fasilitator memberikan ruang partisipatif kepada petani untuk menyampaikan harapan, kebutuhan, dan cita-cita mereka terhadap program pelatihan yang akan dijalankan. Dalam sesi ini, muncul gagasan untuk mengembangkan usaha agribisnis berbasis pekarangan yang terintegrasi antara budidaya tanaman hortikultura dengan pengolahan hasil. Selain itu, masyarakat juga menginginkan adanya pelatihan kewirausahaan dan pemasaran hasil pertanian. Proses ini penting agar kegiatan yang dirancang benar-benar menjawab aspirasi dan kebutuhan riil di lapangan, bukan berdasarkan asumsi pihak luar semata (Nurtanto et al. 2020).

Tahap ketiga adalah *design*, yakni merancang program pendidikan vokasional berbasis hasil temuan dan harapan masyarakat. Kurikulum pelatihan disusun secara kolaboratif bersama komunitas, dengan memadukan pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah yang aplikatif. Materi pelatihan mencakup teknik budidaya tanaman hortikultura, manajemen usaha tani, teknologi pascapanen, serta strategi pemasaran sederhana. Pelatihan

dilaksanakan secara praktik langsung di lahan milik petani yang dijadikan sebagai laboratorium lapang. Tim pengabdian juga menghadirkan narasumber dari praktisi dan akademisi bidang agribisnis untuk memperkuat substansi materi. Desain kegiatan ini fleksibel dan disesuaikan dengan jadwal serta kenyamanan masyarakat agar partisipasi tetap tinggi.

Tahap terakhir yaitu *delivery*, yaitu pelaksanaan dan pendampingan kegiatan pelatihan vokasional secara intensif. Pelatihan dilakukan dalam bentuk lokakarya, demonstrasi teknik budidaya, kunjungan lapang, dan diskusi reflektif. Setiap sesi diakhiri dengan evaluasi partisipatif agar masyarakat dapat menilai sejauh mana mereka memperoleh manfaat serta memberikan masukan untuk peningkatan kegiatan berikutnya. Selain itu, dilakukan pendampingan pascapelatihan dalam bentuk mentoring usaha dan pembentukan kelompok belajar tani. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan petani dalam budidaya dan pengelolaan agribisnis secara mandiri. Melalui pendekatan ABCD, petani tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi pelaku utama dalam pengembangan potensi lokal mereka (Sutrisno 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### Pelaksanaan Program Pendidikan Vokasional Agribisnis

Program pendidikan vokasional agribisnis di Gedong Tataan tahun 2021 dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran bekerja sama dengan Balai Pelatihan Pertanian Lampung. Program ini berlangsung selama tiga bulan dengan total 12 kali pertemuan, mencakup materi teknis budidaya hortikultura, pembuatan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, hingga pengemasan dan pemasaran hasil panen.

Hasil dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelatihan dilakukan secara demonstratif langsung di lahan pertanian petani. Gambar berikut menunjukkan suasana pelatihan pembuatan pupuk organik cair yang diikuti oleh para peserta:



Dokumentasi Kegiatan Pelatihan - Pembuatan Pupuk Organik Cair,  
Gedong Tataan, Maret 2021

Perubahan Keterampilan Praktis Petani

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang petani peserta, ditemukan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis. Sebelum mengikuti pelatihan, hanya 27% petani yang mengetahui cara membuat pupuk organik, sementara setelah program berjalan, 80% dari peserta mampu memproduksi dan mengaplikasikan pupuk secara mandiri di lahan mereka.

Tabel 1. Data hasil kuisioner dan wawancara petani, Mei 2021

Aspek Keterampilan	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)
Membuat Pupuk Organik	27%	80%
Tehnik budidaya sehat	40%	85%
Pengemasan hasil panen	18%	76%
Pemasaran digital	12%	63%

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan vokasional (*learning by doing*) sangat efektif dalam mentransfer keterampilan yang langsung dapat diterapkan.

#### Kendala dan Tantangan Pelaksanaan

Meskipun program berjalan relatif baik, beberapa kendala tetap dihadapi, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu dan jadwal pelatihan yang sering berbenturan dengan musim tanam.
- b. Kurangnya alat peraga dan media pelatihan, yang menyebabkan proses belajar tidak optimal bagi sebagian peserta.
- c. Rendahnya literasi digital petani menjadi hambatan dalam menerapkan pemasaran berbasis media sosial.

Dalam wawancara dengan fasilitator pelatihan (Ibu R, instruktur dari Balai Pelatihan Pertanian), beliau menyatakan:

*"Beberapa peserta cukup antusias, tapi saat masuk materi digital marketing, banyak yang belum familiar bahkan dengan smartphone. Ini PR ke depan."*

#### Optimalisasi Program: Analisis dan Rekomendasi

Program ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan praktis petani, namun optimalisasi masih perlu dilakukan terutama dalam aspek dukungan sarana dan integrasi teknologi digital. Penyusunan modul pelatihan yang kontekstual dan pembinaan pascapelatihan juga direkomendasikan agar keterampilan tidak stagnan setelah program berakhir. Triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumen laporan pelatihan mendukung bahwa pendidikan vokasional agribisnis mampu menjadi strategi pemberdayaan petani berbasis kemandirian dan keterampilan nyata.

## **Diskusi**

Hasil pengabdian masyarakat di Gedong Tataan menunjukkan bahwa pendidikan vokasional agribisnis berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan teknis petani secara signifikan, mulai dari pembuatan pupuk organik, teknik budidaya ramah lingkungan, hingga strategi pascapanen dan pemasaran berbasis media sosial. Perubahan ini menandakan terjadinya pergeseran perilaku dari sistem pertanian konvensional menuju pendekatan agribisnis yang lebih adaptif dan efisien. Proses transformasi ini memperlihatkan bahwa pendekatan pendidikan yang kontekstual dan aplikatif efektif membangun kapasitas petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui program pendidikan vokasional agribisnis di Gedong Tataan pada tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa program telah berjalan secara efektif dengan mengedepankan metode pelatihan berbasis praktik langsung, materi yang aplikatif, serta pendekatan partisipatif yang melibatkan petani secara aktif. Program ini memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta, terutama dalam teknik budidaya berkelanjutan, pembuatan pupuk organik, pengolahan pascapanen, dan pemasaran hasil pertanian, termasuk pemanfaatan platform digital sederhana.

Peningkatan keterampilan praktis petani terlihat signifikan, ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam menerapkan metode pertanian yang lebih efisien dan inovatif. Beberapa peserta mulai mengadopsi cara-cara pemasaran modern, seperti penggunaan WhatsApp untuk promosi produk secara langsung kepada konsumen, yang menjadi langkah awal menuju digitalisasi agribisnis. Namun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pelatihan, kurangnya akses teknologi, serta minimnya pendampingan pascapelatihan. Kendala-kendala ini menjadi hambatan dalam optimalisasi hasil jangka panjang dari program vokasional yang telah dijalankan.

Secara keseluruhan, pendidikan vokasional agribisnis terbukti sebagai strategi yang relevan dan potensial dalam pemberdayaan petani, khususnya dalam meningkatkan keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan. Untuk menjamin keberlanjutan dan dampak jangka panjang, diperlukan penguatan sistem pendampingan, pembaruan materi pelatihan yang mengikuti perkembangan teknologi pertanian, serta keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan agribisnis lokal.

## Daftar Pustaka

- Damanik, J. 2021. *Regenerasi Petani dan Tantangan Sektor Pertanian Indonesia*. Agro Media.
- Kretzmann, J.P., and J.L. McKnight. 1993. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., and G. Cunningham. 2003. "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development." *Development in Practice* 13 (5): 474-86.
- Nurtanto, M., H. Sofyan, P. Sudira, and H. Purnomo. 2020. "Development Model for Competency Improvement and National Certification in the Field of Agribusiness." *Journal of Education and Learning* 14 (2): 167-76.
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, and D.R. Panuju. 2018. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. IPB Press.
- Saragih, B. 2020. *Transformasi Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Gramedia.
- Subejo. 2017. "Pendidikan Vokasional untuk Pengembangan SDM Pertanian." *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 12 (2): 85-93.
- Supriyanto, E., and A. Widodo. 2020. "Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan." *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat* 5 (1): 30-42.
- Sutrisno, H. 2020. *Pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal: Pendekatan sosio-agribisnis*. Gadjah Mada University Press.